

Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon, the Latest Generation of Terrorism?

Fenomena Involuntary Celibacy (Incel), Generasi Mutakhir Terorisme?

Ryan Muhammad Fahd

Universitas Indonesia

Akbar Muhammad Arief

Kementerian Dalam Negeri

ABSTRAK

Makalah ini berupaya mengkontekstualisasikan fenomena terorisme Involuntary Celibacy (Incel) atau selibasi tak sukarela dalam evolusi aksi terorisme. Pertanyaan yang akan dijawab oleh makalah ini adalah “apakah fenomena Incel merupakan salah satu keberlanjutan dari ideologi ekstremis yang termasuk ke dalam 4th Wave of Terrorism menurut Rapoport atau merupakan suatu bentuk ideologi ekstremis jenis baru? Untuk membahasnya makalah ini menggunakan kerangka analisis Four Wave of Terrorism dari David C. Rapoport. Makalah ini mengisyaratkan bahwa fenomena Incel merupakan fenomena mutakhir karena, secara ideologis fenomena ini memuat ideologi yang berbeda dari empat gelombang terorisme sebelumnya (anarkisme, anti-kolonial, kiri, dan religius). Incel juga merupakan satu-satunya ideologi teror yang tidak memiliki tujuan untuk menjatuhkan sebuah entitas besar seperti agama dan negara sejauh ini.

Kata Kunci: *Involuntary Celibacy, Terorisme, Wave of Terrorism.*

This paper attempts to contextualize the Involuntary Celibacy or Incel phenomenon on a larger terrorism phenomenon. This paper seeks to answer “Whether Incel Phenomenon is a novel form of terrorism?” To answer the above-mentioned question, this paper utilizes David C. Rapoport Wave of Terrorism concept. This paper finds that Incel Phenomenon is a novel phenomenon because, ideologically, it bears no resemblance with the older wave of terrorism –anarchist, anti-colonial, left, and religious – and moreover, this paper also finds that Incel Phenomenon is the only form of terrorism which does not antagonize the state entity.

Keywords: *Involuntary Celibacy, Terrorism, Wave of Terrorism.*

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

Pada 23 April 2018, Alek Minassian melakukan sebuah serangan di kota Toronto, minibus yang ia kemudikan sengaja ditabrakkan ke orang-orang yang sedang berlalu-lalang di Yonge street pada siang hari itu, 10 orang meninggal dan 13 lainnya luka-luka disebabkan oleh serangan yang ia lakukan (Brockbank 2019). Di belahan dunia lain terdapat, Tobias Rathjen. Tobias, seorang pria Jerman berumur 43 membunuh sembilan orang di sebuah kafe yang menjadi langganan orang-orang beretnis Kurdi. Sebelum melakukan penembakan, Rathjen memublikasikan sebuah manifesto yang berisikan klaim inferioritas kulit non-putih, komentar negatif atas Islam, dan teori konspirasi. Di dalam manifesto tersebut Rathjen menegaskan bahwa dirinya merupakan Incel (Bostock 2020).

Serangan teror bukan merupakan hal baru namun penyebab Minassian & Rathjen melakukan serangan merupakan sebuah ideologi ekstremis jenis baru yang disebut Involuntary Celibate atau disingkat dengan “Incel”.

Incel merupakan ideologi politik ekstrem yang didasari oleh sentimen misoginis dan supremasi kulit putih. (Zimmerman, et al. 2018). Kelompok Incel berisikan laki-laki yang memiliki kefrustrasian seksual (Ging 2017) (Hoffman, et al. 2020) Vox membandingkan ideologi Incel dengan Marxisme karena keduanya sama melihat kelompoknya sebagai kaum yang ditindas oleh sebuah sistem yang memarjinalkan mereka “Betas” dan meninggikan “Chads”. “Chads” adalah istilah yang mereka pakai untuk laki-laki atraktif yang mampu mendapatkan “Stacy” atau perempuan atraktif. (Beauchamp 2018). Uniknyanya di balik semua sentimen misoginisnya, Incel merupakan grup yang awalnya diinisiasi oleh seorang perempuan bernama “Alana”. Pada tahun 1997 Alana membuat sebuah situs sebagai *support system* bagi laki-laki dan perempuan yang merasa kesepian, ia menamainya “Incel” sampai pada akhirnya ada seseorang yang menyarankan Alana untuk mengubah nama situsnya menjadi Incel. Tidak seperti saat ini, dahulunya Incel bersifat inklusif, laki-laki dan perempuan bisa berpartisipasi di sana. Pada tahun 2000 Alana meninggalkan kelompok yang telah ia besarkan karena pada akhirnya ia telah menemukan pasangan. 15 tahun kemudian ia membaca berita tentang Elliot Rodgers, pelaku pembunuhan massal “Isla Vista

Killings” yang didasari oleh motivasi misoginis. Aksinya dipuji oleh Alek Minassian yang menulis di laman Facebook-nya:

“Private (Recruit) Minassian Infantry 00010, wishing to speak to Sgt 4chan please. C23249161. The Incel Rebellion has already begun! We will overthrow all the Chads and Stacys! All hail the Supreme Gentlemen Elliot Rodger!” (BBC 2018)

Alana begitu terpukul mendengarnya karena *support-system* yang ia temukan telah bermetamorfosis menjadi kelompok ekstremis (Taylor 2018). Para ahli melabeli apa yang dilakukan oleh simpatisan ekstrem Incel sebagai terorisme. J.M Berger seorang ahli dari International Centre for Counter-Terrorism (ICCT) di Den Haag menyatakan bahwa motivasi Alek Minassian didasari atas “kekerasan dan ekstremisme”. (Beauchamp 2018). Berger mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Minassian bisa dikategorikan sebagai terorisme, karena definisi terorisme menurut Berger adalah “*Public violence to advance a political, social, or religious cause or ideology*”.

Ini yang membedakan kasus Minassian dengan penembakan massal yang dilakukan oleh Travis Reinking di Tennessee Waffle House. Berger juga menambahkan bahwa pelabelan teroris seringkali “bias” terhadap salah satu kelompok tertentu sehingga tidak mengindahkan kelompok lain. (Berger 2018). DiBranco, dari lembaga yang sama dengan Berger juga mengatakan bahwa motif misoginis selayaknya diakui sebagai salah satu motivasi melakukan tindakan teror (DiBranco 2020).

Pernyataan Berger diamini oleh Zimmerman, Ryan & Duriesmith. Incel memang *belum* terbentuk sebagai sel atau kelompok yang terorganisir tapi apa yang dilakukan Minassian dapat dikategorikan sebagai terorisme karena sesuai dengan definisi U.S State Department yang berbunyi:

“[Terrorism] is a premeditated, politically motivated violence perpetrated against non-combatant targets by subnational groups or clandestine agents”.
(Zimmerman, et al. 2018)

Nada yang sama juga diserukan oleh Hoffman & Ware dalam

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

sebuah esai di media daring Lawfare. Kedua analisis ini menyebut Incel sebagai “Teroris Domestik”. (Hoffman & Ware 2020).

Otoritas keamanan masih ragu-ragu untuk melabeli Incel sebagai teroris. Kanada, sebagai tempat Alek Minassian melakukan terornya, belum melabeli Incel sebagai teroris (Zimmerman, et al. 2018). Namun salah satu departemen kepolisian di Inggris sudah menggerakkan unit kontra-terorisme untuk menginvestigasi kasus serangan yang melibatkan Incel (Evans 2020).

Incel memiliki budaya dan doktrin mereka tersendiri, berbeda dengan terorisme yang memiliki ideologi yang berasal dari pembelokan narasi agama, doktrin yang mereka lakukan juga cukup berbeda dengan ideologi ekstremis kebanyakan pada masa sekarang, di mana mereka lebih mengandalkan internet sebagai media penyebaran, daripada melalui proses radikalisasi dan rekrutmen langsung melalui perkumpulan-perkumpulan seperti yang dilakukan oleh Al-Qaeda dan sekutunya (Chalk 2009).

Makalah ini mengkaji kebaruan-kebaruan Incel dengan mengkontekstualisasikan ke fenomena terorisme. Untuk melakukannya kajian ini, penulis akan [a] Menyajikan survei kajian-kajian terdahulu soal Incel [b] memaparkan konsep yang digunakan [c] menganalisis fenomena Incel dengan konsep tersebut dan [d] menutup dengan kesimpulan dan saran mengenai penelitian lanjutan.

Perspektif dalam Kajian Incel

Pada bagian ini disajikan beberapa tulisan yang digunakan sebagai dasar pemikiran bagi penulisan karya ini dengan menggunakan tinjauan dari karya sebelumnya terkait Incel maupun Kajian Terorisme secara keseluruhan, namun harap diingat bahwa tulisan khusus mengenai Incel masih terbilang sangat sedikit dan belum ada kajian yang berupaya membandingkan terorisme Incel dengan terorisme generasi sebelumnya, oleh sebab itu di sinilah letak kebaruan (*novelty*) kajian kami. Sebagai bentuk rintisan, kami menemukan bahwa kajian mengenai Incel terbagi dalam

dua perspektif yakni Feminisme & Political Violence. Feminisme berarti kajian yang dilakukan menitikberatkan dampak gerakan Incel pada kehidupan sosio-ekonomi dan keamanan perempuan. Sedangkan kajian Political Violence menitikberatkan pada bagaimana memahami potensi-potensi kekerasan yang dikandung oleh kelompok Incel.

Literatur Political Violence

Baele, Brace, & Coan (2019) mencoba menjelaskan landasan ideologis dari Incel yang mendorong perilaku kekerasan. Ketiga peneliti ini menggunakan konsep “Worldview”. “Worldview” sendiri didefinisikan sebagai “*A set of interconnected beliefs and assumptions about the physical and social reality that together form a coherent interpretive lens through which this reality is understood*” (Baele, Brace dan Coan 2019: 2). “Worldview sendiri mengandung dua komponen utama yakni [A] *logic of social categorization*, dan [B] *logic of explanation*. Poin [A] dipahami sebagai pemahaman suatu individu atau kelompok mengenai kategorisasi kelompok sosial dan ada dan ciri-ciri dari “anggota” kelompok sosial tersebut (Chalk 2009: 2). Poin [B] diartikan sebagai pemahaman individu atau kelompok mengenai bagaimana bentuk relasi sosial yang ada di antara kelompok-kelompok sosial (Baele, et al. 2019: 2). Dari segi *logic of social categorization*, kelompok-kelompok yang melegalkan kekerasan cenderung membagi dunia secara dikotomi “kelompok kami dan kalian” tanpa ada kelompok yang ada di tengah-tengah. (Baele, et al., 2019 p. 3). Dari segi *logic of explanation*, kelompok ekstremis melihat bahwa mereka merupakan korban dari kesewenang-wenangan kelompok yang berkuasa dan mereka memandang bahwa semua masalah disebabkan oleh kelompok yang berkuasa (Baele, et al. 2019: 3).

Content analysis adalah metodologi yang dipilih oleh ketiga penulis ini. Mereka menganalisis pembingkaihan bahasa yang digunakan oleh Incel di forum-forum mereka (Baele, et al. 2019: 4-7). Temuan utama dari tulisan ini adalah [a] Incel dapat dikategorikan sebagai ideologi ekstremis yang mempunyai tendensi misoginis [b] teknologi internet memudahkan orang mengidentifikasi diri sebagai Incel. Tanpa penyebaran melalui internet sebagian orang mungkin tidak dapat membahasakan kefrustrasian seksual

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

mereka dengan jalan kekerasan. (Baele, et al. 2019: 20-21).

Artikel kedua dari rumpun Political Violence ditulis oleh Hoffman, Ware & Shapiro juga mengatakan bahwa aksi terorisme Incel berkelindan erat dengan simpati terhadap ideologi ekstrem sayap kanan seperti: misogini, rasisme, anti-LGBT, simpati terhadap Naziisme, dan kebanyakan pelaku serangan juga memiliki latar belakang militer. (Hoffman, et al. 2020: 8-9). Menariknya, dalam artikel ini ditemukan pula kemiripan Incel dengan Jihadis dalam empat hal yakni [A] Incel berkumpul secara daring. Kelompok Incel menggunakan situs dengan enkripsi yang lebih baik untuk diskusi yang lebih ekstrem (Hoffman, et al. 2020: 11).[B] Incel juga mempunyai "kultur martir". Saat diinterogasi oleh polisi, Alek Minassian mengatakan bahwa ia "lebih memilih" mati di tangan polisi. Lebih jauh lagi, lima dari tujuh pria simpatisan Incel pelaku kekerasan tewas oleh peluru yang mereka tembakan ke tubuhnya sendiri atau *self-inflicted* (Hoffman, et al. 2020: 11-12). Ketiga [C] Kelompok Incel mengalami ekstremisasi yang mirip dengan kelompok Jihadis. Irisannya berada pada rasa frustrasi seksual kedua kelompok (Hoffman, et al. 2020: 12). Dan terakhir [D] Kelompok Incel sangat mungkin mengadopsi taktik Daesh dengan melakukan *drive-by* atau serangan bunuh diri. (Hoffman, et al. 2020: 12). Ketiga penulis ini mengakui bahwa agak sulit untuk menjinakkan Incel karena prioritas penanganan teroris masih diarahkan ke tipe jihadis, kemudian, kultur *shitposting* Incel bisa membuat otoritas keamanan melakukan overestimasi ataupun meremehkan ancaman aktual, selain itu sayap ekstrem simpatisan Incel banyak menggunakan *dark web* untuk berkoordinasi. Di sisi lain, terdapat peluang karena kelompok Incel bukan kelompok yang monolitik. Terdapat pula versi Incel yang lebih mirip *support system* ketimbang forum teroris (Hoffman, et al. 2020: 12-14). Artikel ini diakhiri dengan rekomendasi kebijakan untuk menangani Incel.

Literatur Feminisme

Makalah pertama dari kelompok Feminisme yang kami temukan di sini adalah tulisan Jaki et al. (2019). Layaknya Baele, Brace & Coan (2019), Jaki et al. juga menggunakan analisis linguistik menganalisis Incel. Perbedaan utama artikel ini dengan studi di

atas terletak pada orientasi praktisnya. Artikel ini menawarkan metode *Natural Language Processing* (NLP) untuk mendeteksi bahasa-bahasa yang digunakan oleh pegiat forum Incel. Kedua, makalah ini menawarkan teknologi *Machine Learning* (ML) untuk mengotomasi perangkat lunak yang mendeteksi forum Incel (Jaki, et al. 2019: 2). Perangkat lunak ini dibutuhkan mengingat kemungkinan kelompok Incel aktif di platform lain setelah forum utamanya di Reddit dibubarkan. Temuan utama dari studi ini yang menurut kami menarik adalah:

- a. Incel sering menggunakan “*lingo*” atau *slang* yang hanya dimengerti oleh intra-kelompok.
- b. Incel menggunakan bahasa-bahasa yang bersifat ujaran kebencian, terutama misoginis. (Jaki, et al. 2019: 23).
- c. Jaki et al. mampu mendeteksi aktivitas Incel dengan melalui teknologi *Machine Learning*. Tingkat keakuratannya 95% dengan filter berupa kata-kata bernuansa rasis, misoginis, dan homofobik. (Jaki, et al. 2019: 23)

Dengan demikian, studi ini menguatkan asersi studi pertama bahwa Incel merupakan suatu kelompok yang memiliki pandangan *worldview* ekstremis.

Serupa dengan kajian Jaki et al (2019) & Baele, Brace & Coan (2019). Ribeiro et al (2020) serta Papadamou (2020) juga menggunakan analisis kuantitatif dengan jumlah data yang besar. Dalam artikel berjudul “From Pick-Up Artists to Incels”, Ribeiro et al menganalisis fenomena Manosphere di internet menggunakan metodologi kuantitatif. Ribeiro et al mencoba menggali karakteristik umum dari Manosphere dan dinamika aktivitasnya. Ribeiro et al mengumpulkan 38 juta post di [1] Tujuh forum Manosphere yang berpengaruh dan [2] 57 Subreddit dengan bahasan Manosphere (Ribeiro, et al. 2020: 1 & 3). Incel merupakan salah satu bagian dari Manosphere, di samping Pick-Up Artists, Men’s Rights Activists dan sebagainya. Temuan menarik dari makalah ini adalah [1] Manosphere dipenuhi dengan ujaran kebencian terhadap perempuan [2] Manosphere di internet telah berkembang sangat luas dan heterogen. Namun halnya, kelompok yang lebih ekstrem seperti Incel dan Men Going Their Own Way, sedang naik daun dan mengalahkan kelompok-

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

kelompok yang lebih lama. [3] Terdapat tren bahwa pegiat forum-forum Manosphere yang lebih moderat, bergeser ke kelompok yang lebih ekstrem seperti Incel (Ribeiro, et al. 2020: 2). Dan terakhir dari keseluruhan forum ini penggunaanya selalu beririsan.

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Papadamou et al (2020). Beberapa kontributor Papadamou juga berkolaborasi pada studi yang dilakukan oleh Ribeiro et al (2020). Studi Papadamou melihat aktivitas Incel di platform Youtube. Studi ini menganalisis 18.000 video Youtube. Penelitian ini bertujuan memahami [1] Perkembangan komunitas Incel di platform Youtube [2] Penggunaan bahasa dan tema umum dari percakapan Incel di Youtube [3] Apakah algoritma Youtube memudahkan setiap pengguna untuk mengakses materi-materi Incel. Penelitian ini menganalisis 18.000 video Youtube terkait Incel, kemudian membuat indeks mengenai tema dan kata-kata kunci komunitas Incel, dan terakhir melakukan analisis sentimen (Papadamou, et al. 2020: 1). Studi ini menemukan bahwa terdapat peningkatan aktivitas Incel yang signifikan di platform Youtube, hal ini ditandai oleh [A] meningkatnya jumlah video yang berkaitan dengan Incel pada 2014 diikuti dengan lonjakan tajam pada tahun 2018 setelah peristiwa penembakan Alek Minassian (Papadamou, et al. 2020: 5). [B] Komentar-komentar bernada rasis, homofobik, dan misoginis lebih banyak ditemukan di video terkait Incel dibanding video lainnya (Papadamou, et al. 2020: 7). Terakhir, Papadamou et al. menyimpulkan bahwa setiap mempunyai kans ~20% menemui video jenis Incel karena algoritma Youtube. (Papadamou, et al. 2020: 11). Penelitian Papadamou et al. Menguatkan penelitian Jaki et al. (2019) & (2020) secara kuantitatif mengenai begitu signifikannya aktivitas Incel di internet.

Literatur berikutnya merupakan karya Saptura & Boyle (2019). Kedua peneliti ingin mengetahui hubungan *violent fantasy* dengan *traits* yang ada pada Incel. Kedua peneliti ini juga mengidentifikasi 20 traits yang ada pada laki-laki yang mengakui dirinya sebagai Incel. Sebelumnya, *Violent fantasy* didefinisikan sebagai adalah pikiran di mana sang subyek membayangkan dirinya melukai seseorang dengan berbagai cara, misalkan; melecehkan, membunuh, dan memperkosa (Gellerman & Suddath 2005). Menurut Saptura & Boyle, *violent fantasy* merupakan

suatu elemen psikologis yang selalu hadir dalam pelaku pembunuhan massal. (Scaptura & Boyle 2019: 5). Penelitian ini mempergunakan survei yang mana para responden mengevaluasi kecocokan mereka dengan traits pada kelompok Incel. Melalui analisis regresi, studi ini menemukan korelasi yang tinggi antara keberadaan traits Incel dengan *violent fantasy*.

Berbeda dengan ketiga kajian di atas, ketiga kajian di bawah ini menggunakan analisis kualitatif baik yang berupa konten (daring) ataupun kondisi psikologis anggota kelompok Incel. Jeniffer L. Murray yang berjudul “The Role of Sexual, Sadistic, and Misogynistic Fantasy in Mass and Serial Killing”. Dalam artikel ini, Murray tidak melihat fenomena Incel secara global tetapi ia melihat motivasi individu anggota Incel seperti George Sodini dan Elliot Rodgers yang telah melakukan pembunuhan massal. Murray berkesimpulan bahwa, selain perasaan rendah diri dan tidak berarti, pembunuh massal dimotivasi oleh ketidakpuasan seksual serta sentimen misoginis (Murray 2017: 741-742). Serupa dengan karakteristik simpatisan Incel yang ekstrem.

Jika artikel Murray lebih membahas sisi personal dua figur Incel, Debbie Ging lebih memilih untuk memandang Incel sebagai maskulinitas hibrida. Debbie Ging menulis artikel yang berjudul “Alphas, Betas, and Incels: Theorizing the Masculinities of the Manosphere”. Sebelumnya, Manosphere merupakan istilah yang pertama kali muncul tahun 2009. Istilah ini dipergunakan untuk menamai Blogger yang mempunyai ketertarikan khusus atas isu-isu laki-laki. Namun sejatinya, Manosphere berakar pada respon negatif atas Feminisme Gelombang Kedua di era 60’-70’ (Ging 2017: 2-3). Tujuan artikel ini adalah berteori mengenai Manosphere gerakan anti-feminisme gaya baru. Ging berpendapat bahwa gerakan anti-feminisme bersifat “luring” sedang mengalami penurunan namun aktivitasnya justru meningkat dalam tatanan daring dengan Manosphere sebagai buktinya (Ging 2017: 2). Ging juga menambahkan bahwa terdapat varian maskulinitas hibrida yang cukup populer secara daring, salah satunya adalah Incel. Incel dikategorikan maskulinitas hibrida karena narasi yang dibawa bukan “superioritas kaum laki-laki”, tetapi justru bahwa “keterpinggiran laki-laki” oleh karena sistem sosial yang mengistimewakan sebagian laki-laki (“Chads” atau “Alpha”) di atas

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

laki-laki pada umumnya (“Normies” atau “Betas”). Atau dengan kata lain, secara ideologis, Incel dengan maskulinitas hibridanya memosisikan diri sebagai korban (Ging 2017: 12-14).

Tabel 1.
Tinjauan Literatur

Penulis	Judul	Tipe	Perspektif	Temuan
Baele, Brace & Coan (2019)	From “Incel” to “Saint”: Analyzing the violent worldview behind the 2018 Toronto attack	Artikel jurnal	Political Violence, Sosiolingustik	[1] Incel merupakan ideologi ekstremis [2] Aktivasnya yang luas di internet memudahkan orang untuk mengidentifikasi diri sebagai Incel
Hoffman, Ware & Shapiro (2020)	Assesing the Threat of Incel Violence	Artikel jurnal	Political Violence	[1] Terdapat kemiripan antara Incel dengan teroris jihadis [2] Incel tidaklah monolit [3] Sulit mendekteksi ancaman dari Incel karena ramai fenomena shitposting dalam komunitas ini
Jaki et al (2019)	Online Hatred of Women in the Incels.me Forum: Linguistic Analysis and Automatic Detection	Artikel jurnal	Feminisme, Sosiolingustik, Computational Social Science	Kelompok Incel memepgunakan bahasa yang bernada misgonis

Ribeiro et al. (2020)	From Pick-Up Artists to Incels: A Data Driven Sketch of the Manosphere	Artikel <i>pre-print</i>	Feminsime Sociolinguistik, Computational Social Science	[1] Forum-forum manosphere kerap menggunakan kata-kata yang misogynis [2] Manosphere memang beragam, namun tren menunjukkan bahwa kelompok Manosphere yang paling ekstrem justru malah naik daun. Incel, salah satunya [3] Para pegiat forum Incel yang moderat banyak bermigrasi ke forum yang lebih ekstrem
Papadamou et al. (2020)	Understanding the Incel Community on Youtube.	Artikel <i>pre-print</i>	Feminsime, Sociolinguistik, Computational Social Sciences.	[1] Terjadapat peningkatan jumlah video Youtube bertemakan Incel dari 2014-108. [2] Komentar bernada seksis, misogynis, rasis, dan homofobik lebih banyak ditemukan di video bertemakan Incel ketimbang video jenis lain.
Jeniffer Murray (2016)	The Role of Sexual, Sadistic, and Misogynistic Fantasy in Mass and Serial Killing	Artikel jurnal	Feminisme	Pembunuhan massal mungkin dimotivasi oleh sentimen misgonis dan frustrasi seksual.

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

Debbie Ging (2017)	Alphas, Betas, and Incels: Theorizing the Masculinities of the Manosphere	Artikel jurnal	Feminisme	[1] Menurunnya aktivitas gerakan anti-Feminisme “luring” dan meningkatnya di tatanan daring [2] Varian maskulinitas hibrida populer di kelompok manosphere daring [3] Incel merupakan manifestasi dari maskulinitas hibrida karena anggotanya memposisikan diri sebagai “korban”
Scaptura & Boyle (2019)	Masculinity, Threat, “Incel” Traits and Violent Fantasies Among Heterosexual Men in the United States	Artikel Jurnal	Kriminologi, Feminisme	Laki-laki yang memiliki <i>traits</i> Incel punya kecenderungan <i>violent fantasy</i> yang lebih tinggi.

Sumber: dikumpulkan oleh penulis

Dari literatur yang telah kami analisis kami berkesimpulan bahwa: [1] Sejauh pengetahuan kami, masih sangat jarang ditemukan akademik berupa artikel jurnal dan buku yang membahas fenomena Incel, [2] Bahasan mengenai Incel didominasi oleh perspektif Feminisme. Poin ini diperkuat dengan fakta bahwa kajian-kajian pendahulu Incel berasal dari kajian tentang Manosphere.

Oleh karena itu, kajian kami mengisi celah dengan membahas Incel dengan mengkontekstualisasikan fenomena tersebut ke dalam dinamika perkembangan terorisme. Dengan menggunakan teori “Four Waves of Terrorism” dari David Rapoport. Secara umum kajian yang kami lakukan berada dalam satu tema “Kajian Terorisme”, layaknya apa yang dilakukan oleh Hoffman, Ware & Shap-

iro (2020) dan juga Baele, Brace & Coan (2019). Perbedaan kajian kami dengan keenam akademisi tersebut adalah mereka menggunakan teori Political Violence untuk menganalisis Incel.

Kerangka Teoritik

Terorisme

Incel menandai kemunculan mereka sebagai sebuah gerakan ekstremis pada serangan yang dilakukan oleh Alek Minassian di Toronto pada tahun 2019 silam (Brockbank 2019). Menurut Parry dalam Garrison (2004) Segala teroris memegang teguh satu atau keseluruhan dari tiga konsep dasar mengenai masyarakat, terlepas dari motivasi maupun hasrat mereka dalam melakukan aksi teror:

- a) Masyarakat sedang “sakit”, dan membutuhkan reformasi yang tidak setengah hati untuk menyembuhkan mereka.
- b) Negara melambangkan kekerasan, dan hanya dapat dilawan dengan kekerasan.
- c) Kebenaran yang dipercaya oleh para teroris menjustifikasi tindakan apapun yang mendukung kebenaran tersebut. Beberapa teroris tidak mengakui hukum moral, namun beberapa dari mereka memiliki moralitasnya sendiri (Garrison 2004).

The Four Waves of Terrorism

Menurut David Rapoport, terdapat 4 gelombang dalam terorisme modern yaitu gelombang pertama mengenai penciptaan sebuah doktrin dan bagaimana terorisme mulai berkembang di era modern ini. Pada gelombang pertama Rapoport menjelaskan bahwa pada periode awal terorisme modern, aksi teror adalah sebuah bagian dari strategi dan bukanlah sebuah tujuan, dan perlu adanya penciptaan sebuah doktrin agar strategi teror tersebut dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya (Rapoport 2013).

Pada gelombang kedua terorisme modern, keberhasilan mulai terlihat dan aksi teror seperti menjadi sebuah bahasa baru bagi kelompok-kelompok revolusioner dan partisan di berbagai penjuru dunia, seperti aksi pembunuhan putra mahkota

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

Kekaisaran Austria-Hungaria, Archduke Franz Ferdinand oleh Gavrillo Princip, seorang teroris Serbia yang memiliki tujuan kemerdekaan Serbia dan berbagai aksi partisan dan sabotase lainnya yang dilakukan di era Perang Dunia II dalam melawan penjajahan Jerman atau Jepang (Rapoport 2013).

Pada gelombang ketiga, pasca Perang Dunia II hingga pecahnya Uni Soviet, dunia melihat bahwa ideologi atau doktrin teror telah menjadi suatu bahasa tersendiri bagi berbagai kelompok teror dan separatis, berbagai kelompok ini menggunakan cara-cara teror dan propaganda melalui media yang terjangkau oleh masyarakat luas dalam mencapai tujuannya (Rapoport 2013).

Pada gelombang ke-4, aksi teror yang didasari oleh motivasi religius mulai muncul kembali, dan diawali dengan adanya berbagai teroris dan aksi teror yang memiliki latar ekstremisme agama sebagai justifikasi aksinya seperti kelompok Al-Qaeda, ekstremis Kristen, Aum Shinrikyo, Kelompok teror Yahudi dan juga ekstremis Syiah. Pada gelombang ke-4 ini Rapoport menyampaikan bahwa keunikan-keunikan ini dapat berlangsung hingga terdapat suatu paradigma baru yang menandai kemunculan gelombang baru dalam terorisme (Rapoport 2013).

Dalam studi kasus yang disajikan pada karya tulis ini, fenomena *Incels* memiliki kebaruan yang tidak dimiliki oleh teroris-teroris sebelumnya yaitu ideologi yang dimiliki *Incels* berdasar pada sebuah kebencian yang diarahkan pada pria dan wanita yang memiliki paras menawan, dan juga kebencian terhadap pria dan wanita yang memiliki hubungan khusus (Rosdahl 2014), semua kebencian ini berbeda karena kebencian yang dimiliki oleh *incels* ini didasari pada paras yang dimiliki oleh objek yang mereka benci, bukan berdasarkan pada afiliasi politik maupun agama seperti yang sering terlihat pada ideologi-ideologi kelompok teror yang ada pada masa kini, dimana kebanyakan dari ideologi mereka didasari pada kebencian yang didasari motivasi-motivasi yang mengatasnamakan agama (Rapoport 2013).

Maka dari itu, penggunaan konsep yang dijabarkan oleh Rapoport dalam karya tulis ini berdasarkan dari kebaruan yang ditemukan dalam fakta-fakta mengenai *incels* sejauh ini, apakah

kebaruan yang terlihat tersebut merupakan suatu keunikan yang sesungguhnya dapat dijelaskan pada gelombang ke-4 dari 4 gelombang terorisme menurut Rapoport? Atau keunikan yang dimiliki *incels* tersebut merupakan suatu hal baru yang dapat mengawali suatu paradigma baru dalam studi mengenai isu terorisme, meskipun Rapoport menyatakan bahwa paradigma ini diperkirakan akan berakhir pada tahun 2026 (Rapoport 2013).

Menurut Rapoport, gelombang ke-5 dari terorisme akan muncul sebelum gelombang ke-4 berakhir, hal ini didasari dengan argumen bahwa gelombang terorisme diawali dengan sebuah strategi yang membentuk kelompok-kelompok kecil pada konteks teknologi dan internasional yang menyerupai abad ke-19 (Rapoport 2013: 38). Indikator yang paling menonjol dalam kemunculan sebuah gelombang terorisme adalah kemajuan teknologi, indikator ini menjadi yang paling utama dalam kemunculan sebuah gelombang teror berkaca dari kemunculan gelombang pertama terorisme dimana perkembangan teknologi komunikasi massa membantu dalam menyebarkan ide bagi kelompok teror gelombang pertama.

Selain teknologi, hal lain yang dapat dilihat dari karya Rapoport dalam menggambarkan indikator dari kemunculan dan perbedaan antara satu gelombang teror dan lainnya adalah bagaimana organisasi muncul dengan sebuah ideologi untuk berkembangnya organisasi teror tersebut, dan juga latar belakang yang membedakan antara satu gelombang dengan lainnya, misalkan kemunculan dari terorisme gelombang kedua adalah berubahnya tatanan dunia internasional pasca Perang Dunia II. Selain itu, indikator lainnya adalah perbedaan antara terorisme gelombang ke-3 dan ke-4 pada pemilihan target operasi dan metode yang dipilih oleh kelompok-kelompok teror tersebut dalam menjalankan aksinya.

Dengan kata lain, dalam membahas pertanyaan riset yang diajukan pada karya ilmiah ini penulis akan mencoba untuk menganalisa kemunculan *incels* dengan menggunakan indikator-indikator yang dijabarkan oleh Rapoport, apakah *incels* dapat dikategorikan sebagai sebuah kelompok teror yang berada pada gelombang baru atau gelombang ke-5 atau masih dapat digolongkan sebagai gelombang ke-4.

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

Untuk mengoperasionalisasi kami mempergunakan penjelasan Alex Schmid tentang teori yang dicetuskan oleh Rapoport. Menurut Schmid terdapat empat komponen yang terdapat dalam sebuah gelombang, yakni [1] Primary Strategy [2] Target Identity [3] Precipitant dan [4] Special Characteristics. Poin [1] adalah bagaimana sang subyek melakukan aksinya; Poin [2] adalah siapa "audiens" utama pelaku teror; Poin [3] adalah hal yang mendorong pelaku teror melakukan aksinya; dan Poin [4] adalah elemen *sui generis* dari masing-masing gelombang. (Schmid & McAllister, 2011)

Tabel 2

Four Waves of Terrorism diadaptasi oleh McAllister & Schmid (2011)

<i>Focus</i>	<i>Primary Strategy</i>	<i>Target Identity</i>	<i>Precipitant</i>	<i>Special Characteristics</i>
<i>Anarchists 1870-1920s</i>	Elite assassinations, bank robberies	Primary European states	Failure/slowness of political reform	Developed basic terrorism strategies and rationales
<i>Nationalists, 1920s-1960s</i>	Guerilla attacks on police and military	European empires	Post-1919 delegitimazation of empire	Increased international support(UN and diaspora)
<i>New Left/ Marxists, 1960s-1980s</i>	Hijackings, kidnappings, assassination	Governments in general; increasing focus on USA	Viet Cong successes	Increased international training/cooperation/sponsorship
<i>Religious, 1970s-2020s</i>	Suicide bombings	USA, Israel, and secular regimes with Muslim population	Iranian Revolution, Soviet invasion of Afghanistan	Casualty escalation, decline in the number of terrorist groups

Sumber: dikumpulkan oleh penulis

Diskusi

Pemicu (*Precipitant*)

Gerakan Incel bersumber dari rasa frustrasi seksual karena tidak mampu menemukan pasangan (Scaptura & Boyle 2019; Murray 2017) seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya *incels* pada awalnya merupakan sebuah gerakan yang digagas untuk menampung para laki-laki maupun perempuan yang lajang dan tidak kunjung menemukan pasangannya, gerakan ini dibuat sebagai sebuah bentuk dukungan moril terhadap mereka yang mengalami nasib tersebut.

Pada perkembangannya *incels* mengalami pergeseran makna menjadi sebuah kata yang sinonim dengan ideologi ekstremis, para pengikut ideologi *incels* ini mulai mengembangkan sebuah ideologi kebencian yang mengarah pada kemalangan nasib mereka dan menyalahkan orang-orang yang berpenampilan menarik terutama wanita sebagai sumber dari kemalangan mereka (Jaki, et al. 2019).

Rujukan utama yang kerap dijadikan inspirasi bagi ideologi yang dianut oleh para pengikut *incels* adalah sebuah manifesto yang dibuat oleh Elliot Rodgers yang berjudul “My Twisted World: The Story of Elliot Rodgers”. Manifesto ini penting untuk memahami Incel karena melalui manifesto ini merupakan “ekspresi tertulis” atau “kodifikasi” dari ideologi kelompok Incel. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Rodgers melakukan aksinya di California pada tahun 2014 silam (BBC 2018), manifesto ini berisi mengenai kehidupan Rodgers dan bagaimana ia menjalani kesehariannya dari masa kecilnya hingga ia dewasa.

Dari manifesto ini diketahui bahwa pada bagian pertama dari otobiografinya kehidupan Rodgers cukup bahagia seperti yang dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“At the time that I was born, my mother and father were living in a house in London, but shortly after my birth they decided to move to the countryside. We moved to a large house made of red brick in the county of Sussex, with vast grass fields surrounding it. The house even had a name: The Old Rectory. This was where I spent

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

my early childhood, the first five years of my life, and it was beautiful. The memories I have of this period are only memories of happiness and bliss.” (Rodger 2014: 2)

Lalu, pada bagian kedua dimulai pada saat ia berumur 5 tahun Rodger dan keluarganya pindah ke Amerika Serikat dan ia juga menceritakan bahwa teman pertama yang ia miliki pada masa-masa awal tinggal di Amerika Serikat adalah seorang gadis yang bernama Maddy Humphreys. Perempuan ini menurut Elliot menjadi seseorang yang menjadi representasi dari kebenciannya terhadap perempuan kelak. Cuplikan mengenai persahabatannya dengan Maddy dan bagaimana Maddy ia jelaskan menjadi sebuah simbol dari semua yang ia benci dapat dilihat pada dua kutipan berikut:

“The first real friend I made in the United States was a girl named Maddy Humphreys. Isn’t that ironic? The first friend I made in the United States was a girl! She was the first female friend I’ve ever had, and she would be the last. Maddy and I started playing together at Farm School, and eventually my parents became very good friends with her parents....” (Rodger 2014)

“I was happy, and completely oblivious of the fact that my future on this world would only turn to darkness and misery because of girls. This girl who was my friend, Maddy Humphreys, would eventually come to represent everything I hate and despise; everything that is against me, and everything that I’m against.” (Rodger 2014: 5)

Kehidupan Elliot mulai berubah cukup drastis semenjak kedua orang tuanya bercerai, ia sangat terpukul akan hal tersebut, seperti yang ia tulis pada cuplikan berikut ini:

“Very shortly after my seventh birthday, the news came. I believe it was my mother who told me that she and my father were getting a divorce; my mother, who only a few months before told me that such a thing will never happen. I was absolutely shocked, outraged, and above all, overwhelmed. This was a huge life-changing event.” (Rodger 2014: 10)

Tidak lama setelah menceraikan ibu dari Elliot, ayahnya memiliki seorang kekasih baru dan pada masa inilah Elliot berpikir bahwa penampilan merupakan satu-satunya hal yang dilihat oleh perempuan pada tiap pria dan ia pun mengidolakan ayahnya yang bisa mendapatkan seorang kekasih dalam tempo yang singkat:

“Because of my father’s acquisition of a new girlfriend, my little mind got the impression that my father was a man that women found attractive, as he was able to find a new girlfriend in such a short period of time from divorcing my mother. I subconsciously held him in higher regard because of this. It is very interesting how this phenomenon works... that males who can easily find female mates garner more respect from their fellow men, even children. How ironic is it that my father, one of those men who could easily find a girlfriend, has a son who would struggle all his life to find a girlfriend.” (Rodger 2014: 11)

Pada bagian ketiga menjelaskan bagaimana Elliot menghabiskan “akhir” dari masa-masa indah dalam kehidupannya, ia mulai menekuni bermain *skateboard* dan berusaha agar terlihat sebagai salah satu anak yang keren, meskipun usahanya tidak membuahkan hasil. Pada masa ini juga ia mulai mendengar mengenai kehidupan pada masa SMP:

“Despite my struggles to be regarded as “cool” and my obsession with attaining such recognition, Fifth grade was my favorite school year in Elementary School. I played with more people than I ever did in previous grades, I was less shy, I wasn’t a dork, and I had an awesome time learning how to skateboard and hacky sack. It was memorable year filled with joyful experiences.” (Rodger 2014: 24)

“Kids in my class told many rumors of Middle School life that filled me with fear and sent a shiver through my spine. Even through watching movies and T.V. shows I got a glimpse of what was in store for a Middle Schooler. There was talk of girls, and how it would soon be “cool” to be popular with the girls. Girls were like completely foreign creatures to me. I never interacted with them... I wasn’t expected to. In Elementary School, boys played with boys and girls played with girls. That was what I was used to. That was my world. I heard stories of how boys are expected to start kissing girls in Middle School! Such things overwhelmed me.” (Rodger

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

2014: 24)

Pada masa SMP Elliot mengalami pertentangan batin, di satu sisi ia mulai menyimpulkan bahwa wanita mencari lelaki yang memiliki kekuatan, materi dan status, bukan pada lelaki yang menghargai perempuan seperti yang telah diajarkan oleh ayahnya, dan selain itu ia juga mengalami masa-masa dimana ia mulai merasakan ketertarikan secara seksual pada lawan jenisnya, dan pada masa inilah terakhir kalinya ia mengalami waktu yang menyenangkan bersama perempuan, Rodger mengungkapkan pada beberapa kutipan di bawah ini:

“I thought all of the cool kids were obnoxious jerks, but I tried as best as I could to hide my disgust and appear “cool” to them. They were obnoxious jerks, and yet somehow it was these boys who all of the girls flocked to. This showed me that the world was a brutal place, and human beings were nothing more than savage animals. Everything my father taught me was proven wrong. He raised me to be a polite, kind gentleman. In a decent world, that would be ideal. But the polite, kind gentleman doesn’t win in the real world. The girls don’t flock to the gentlemen. They flock to the alpha male. They flock to the boys who appear to have the most power and status.” (Rodger 2014: 28)

“...I was shocked that some 7th and 8th grade girls offered to dance with me. They came up to me in a group and taught me how to “slow dance”. I had to place my hands on their hips, while they placed their hands on my shoulders, and we would move slowly with the music. They were all taller than me, and I was terrified, but it felt so... good. That would be the only time in my life where I would have a satisfying experience with girls. The only time.” (Rodger 2014:29)

Diawali dengan pengetahuan awal Elliot mengenai hubungan intim antara pria dan wanita di umur 13, fase hidupnya pada saat ini mengawali rasa frustrasinya yang akan memuncak di kemudian hari dan berujung pada aksi teror yang ia lakukan, pada saat itu, ia mengetahui sex namun ia tidak dapat melakukan apa-apa dengan nafsu birahi yang lambat laun mulai ia miliki saat ia mencapai masa pubertas dan hingga ia melewati masa mudanya, seperti yang ia tuliskan:

“Finding out about sex is one of the things that truly destroyed my entire life. Sex... the very word fills me with hate. Once I hit puberty, I would always want it, like any other boy. I would always hunger for it, I would always covet it, I would always fantasize about it. But I would never get it. Not getting any sex is what will shape the very foundation of my miserable youth.” (Rodger 2014: 39)

“...the only time I did care was when a group of popular Seventh Grade girls started teasing me which hurt a lot... I started to hate all girls because of this. I saw them as mean, cruel and heartless creature that took pleasure from my suffering.” (Rodger 2014: 41)

Pada masa ini jugalah Elliot mulai mendapatkan perundungan, terutama dari perempuan, karena ia dianggap sebagai seorang anak yang aneh di sekolahnya, ia tidak akan pernah melupakan perundungan yang ia alami semasa SMP dan ia mulai membenci perempuan semenjak saat ini, yang di kemudian hari membuat ia menjadi seorang ekstremis.

Setelah ia semakin dewasa ia mengalami berbagai macam perundungan dan hingga dewasa ia tidak pernah bisa memiliki pasangan, rasa frustrasinya akan perlakuan perempuan terhadap dirinya, dan ketidakmampuannya untuk mendapatkan pasangan inilah yang membuat Elliot lama kelamaan mengalami radikalisisasi dalam pemikirannya mengenai perempuan dan berujung menjadi seorang ekstremis, ia memulai rencananya untuk memusnahkan seluruh perempuan di dunia ini dan meletakkan dasar bagi ideologi ekstremis yang disebut dengan *involuntary celibacy* yang berawal dari rasa kesepian pria dan kebencian terhadap pria dan wanita yang telah berpasangan dan juga wanita atau pria yang memiliki paras rupawan.

Elliot juga memiliki dasar pemikiran yang menjadi contoh bagi para pengikut *incels* saat ini, yaitu melihat perempuan sebagai sumber dari kemalangan dan juga sumber dari segala kekacauan yang ada dalam dunia ini dikarenakan menurut Elliot perempuan tidak memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional dan mereka tidak memiliki moral, seperti yang ia ungkapkan dalam tulisan berikut ini di akhir autobiografi yang ia tulis:

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

“The ultimate evil behind sexuality is the human female. They are the main instigators of sex. They control which men get it and which men don’t. Women are flawed creatures, and my mistreatment at their hands has made me realize this sad truth. There is something very twisted and wrong with the way their brains are wired. They think like beasts, and in truth, they are beasts. Women are incapable of having morals or thinking rationally. They are completely controlled by their depraved emotions and vile sexual impulses. Because of this, the men who do get to experience the pleasures of sex and the privilege of breeding are the men who women are sexually attracted to... the stupid, degenerate, obnoxious men. I have observed this all my life. The most beautiful of women choose to mate with the most brutal of men, instead of magnificent gentlemen like myself. Women should not have the right to choose who to mate and breed with. That decision should be made for them by rational men of intelligence. If women continue to have rights, they will only hinder the advancement of the human race by breeding with degenerate men and creating stupid, degenerate offspring. This will cause humanity to become even more depraved with each generation. Women have more power in human society than they deserve, all because of sex. There is no creature more evil and depraved than the human female. Women are like a plague. They don’t deserve to have any rights. Their wickedness must be contained in order prevent future generations from falling to degeneracy. Women are vicious, evil, barbaric animals, and they need to be treated as such.” (Rodger 2014:136)

Paragraf diatas merupakan pokok pemikiran dari manifesto yang dituliskan oleh Elliot, dan hingga saat ini, pemikiran tersebut masih relevan dan digunakan oleh para pengikut ideologi *incels* dalam berbagai forum-forum *incels* yang ada di seluruh dunia, seluruh kebencian dan frustrasi yang dialami oleh para pengikut *incels* bersumber dari ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan pasangan dan menikmati kehidupan seksual seperti kebanyakan orang pada umumnya, lantas mereka menyalahkan perempuan sebagai sumber dari kemalangan mereka seperti yang telah dijelaskan oleh Elliot dalam manifesto yang ia tulis.

Sumber pemikiran ini sejalan dengan banyak ideologi gerakan-

gerakan teroris yang bersumber dari rasa frustrasi dan keputusasaan, bedanya adalah keputusasaan yang berujung pada ideologi ekstrimis ini memiliki sumber yang berbeda dan tidak biasa dibandingkan dengan ideologi yang lain, yaitu rasa kesepian dan keputusasaan karena ketidakmampuan untuk mendapatkan pasangan hidup dan menikmati kehidupan intim dengan lawan jenis seperti orang-orang kebanyakan.

Strategi Utama & Target

Sampai artikel ini ditulis tercatat telah terdapat tujuh aksi serangan dan rencana serangan yang dilakukan oleh Incel.

Pembunuhan massal oleh Elliot Rodgers dilakukan pada 23 Mei 2014 di Isla Vista, California. Rodgers melakukan pembunuhan ini saat usianya 22 tahun. Tempat pembunuhan massal Elliot Rodger sangat dekat University of California, Santa Barbara. Tempat tersebut dipenuhi oleh mahasiswa saat kejadian berlangsung. Menurut seorang saksi mata Bailey Maples, pada pukul 21.30 sebuah mobil sedan hitam mendekati dirinya dan pacarnya. Sejurus kemudian, penegemudi itu membuka kaca dan berteriak mengatakan sesuatu. Maples tidak dapat mendengar apa yang dikatakan, dan langsung saja sang penegemudi menembakan senapannya ke arah kerumunan. Pacar Maples tertembak, namun lukanya tidak serius. Saksi mata kedua, Jacqueline Taylor, mendengar empat bunyi tembakan saat ia sedang berjalan pulang bersama teman-temannya. Ia mengatakan bahwa sang penembak sepertinya tidak menyasar orang tertentu melainkan menembak kerumunan mahasiswa secara acak. Setelah penembakan berlangsung selama 10 menit, polisi datang dan terjadi kontak bersenjata antara polisi dan Rodgers. Rodgers sempat melarikan diri dan menabrak pesepeda. Insiden berakhir dengan 6 orang korban nyawa (Channel 2014) dan 13 orang korban luka. Pada akhirnya Rodgers menghabisi nyawanya sendiri (BBC 2018).

Pembunuhan massal kedua dilakukan oleh Alek Minassian di Toronto pada 23 April 2018. Minassian mengakui dirinya sebagai Incel dan terinspirasi oleh Elliot Rodgers (BBC 2018). Peristiwa ini bermula pada pukul 13.30. Alek Minassian, 24 tahun, mengendarai sebuah mobil boks putih di Finch Street. Di perjalanan tersebut

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

Minassian menabrakan diri ke pejalan kaki secara acak. Saat Minassian menghentikan mobilnya, ia mengeluarkan pistol dan menantang polisi untuk membunuhnya. Polisi berhasil menangkap Alek Minassian tanpa melukainya. Pada peristiwa ini 10 orang kehilangan nyawa dan 13 orang lainnya luka-luka. (Mail 2018)

Pembunuhan massal ketiga terjadi pada November 2018 di Tallahassee, AS. Pada awalnya Beierle masuk dan berpura-pura sebagai pelanggan. Tak lama sesudah itu ia mengeluarkan pistolnya dan mulai menembak. Ia melukai enam orang dan membunuh dua orang perempuan. Ia kemudian dapat dihentikan oleh seorang warga dan pada akhirnya Beierle menembak mati dirinya sendiri di lokasi perkara. Beierle mempunyai sebuah kanal Youtube dan di kanal Youtubanya ia beberapa kali memuji Elliot Rodgers, selain itu ia juga kerap kali mengekspresikan kebencian terhadap perempuan. Polisi yang menangani kasus Beierle juga sudah mengonfirmasi bahwa aksinya termotivasi oleh pikiran misoginis (Mack 2018) (Koerner 2019)

Kasus keempat merupakan percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Christopher Cleary. Cleary ditangkap sebelum Women's March pada 19 Januari 2019. Polisi memantau Cleary karena ia telah menulis suatu yang berbahaya di laman Facebooknya. Ia menulis

“All I wanted was to be loved, yet no one cares about me. I'm 27 years old and I've never had girlfriend before and I'm still virgin, this is why I'm planning on shooting up a public placesoon and beint the mass shooter cause I'm ready to die and all the girls that turned me down is going to make it by killing as many girls as I see”

Polisi segera menangkap Clearly yang berada di McDonald pada hari-H Women's March dan membebankannya dengan pasal terorisme, Clearly sendiri pernah ditangkap karena terbukti membuntuti seorang perempuan dan melakukan pelecehan seksual (Jeltsen 2019).

Kasus kelima terjadi di Jerman, ketika seorang pria Jerman bernama Tobias Rathjen, 43 tahun membunuh sembilan orang imigran Kurdi di Hanau, Jerman. Peristiwa tersebut berlangsung

pada 19 Februari 2020. Tobias menembaki kesembilan korbannya di sebuah kedai *shisa* tempat imigran-imigran Kurdi biasa bercengkrama. Polisi melakukan pengejaran sampai ke rumah Rathjen. Di rumah Rathjen, polisi menemukan Rathjen dan ibunya sudah tak bernyawa. Diduga Rathjen terlebih dulu membunuh ibunya sebelum melakukan bunuh diri. Sekilas kasus Rathjen merupakan sebuah kasus kebencian rasial, namun di dalam “manifesto” yang ditulisnya, Rathjen juga mengaku terinspirasi oleh Incel (Bostock 2020).

Kasus selanjutnya terjadi di Inggris Raya dengan pelaku Anwar Driouch, 22 tahun. Driouch ditangkap oleh polisi atas laporan dari toko kimia. Toko kimia Aqua Plants Care melporkan polisi setelah Driouch membeli 10 kg Ammonium Nitrat secara daring. Polisi segera merespon aduan tersebut dengan penggrebekan. Di rumahnya, polisi juga akhirnya menemukan Asam Sulfat dan Urea yang merupakan bahan baku peledak. Selain bahan peledak, ditemukan pula manual pembuat peledak yang dibuat oleh Al-Qaeda dan buku “The Anarchist’s Cookbook”. Pada saat diinterogasi, polisi tidak melihat Driouch mempunyai simpati terhadap organisasi teror berbasis agama. Saat diinterogasi Driouch juga mengaku frustrasi dan menganggap dirinya sebagai pecundang karena tidak dapat menemukan pasangan (Odling 2020). Di persidangan Driouch terbukti tidak terkait dengan organisasi teror, tetapi ia mengakui bahwa rencananya melakukan terorisme terinspirasi oleh Incel (BBC 2020).

Terakhir merupakan kasus NN. NN, seorang pria di bawah umur, memasuki sebuah griya spa pada 24 Februari 2020, pukul 13.00. Ia membunuh Noelle Arzaga, 24 tahun, dan melukai dua orang lainnya. Pada awalnya kasus ini ditangani oleh Kepolisian Toronto, namun kasus dipindahtangankan ke Royal Canadian Mounted Police (RCMP) yang merupakan dinas kepolisian federal Kanada. Kasus tersebut dipindahtangankan sebab NN baru-baru ini (19 Mei 2020) juga didakwa sebagai teroris. Ini dikarenakan pelaku terinspirasi terorisme Incel yang dilakukan Alek Minassian pada 2018 silam (BBC 2020).

Cara-cara yang pelaku gunakan mirip dengan aksi teror sebelumnya; Rodger, Rathjen, Minassian, Cleary, Beierle dan

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

NN mempergunakan cara *close quarter & shootings*; Driouch mempergunakan *explosive devices*. Dari kelima kasus di atas dapat dilihat bahwa kelima pelaku serangan melakukan aksinya seorang diri atau *lone wolf*. Mereka juga tidak berada dalam rantai komando dan menerima instruksi serangan yang terenkripsi. Ketujuh pelaku murni melakukan aksinya karena terinspirasi oleh serangan Incel yang lampau. Tren ini dimungkinkan oleh struktur Incel yang “lepas”.

Karakteristik Khusus

Incel sendiri tidak dapat dikatakan sebagai organisasi *per se*, tetapi lebih seperti forum lepas yang tersedia di platform daring seperti Reddit, 4Chan, dan juga Youtube (Ribeiro, et al. 2020; Papadamou, et al. 2020; Jaki, et al. 2019; Baele, et al. 2019) Dengan demikian, keanggotaan Incel lebih bersifat “lepas”, tidak ada ritus-ritus inisiasi khusus untuk seseorang yang ingin berpartisipasi dalam forum-forum Incel.

Seseorang yang ingin berpartisipasi dalam forum-forum Incel bisa langsung memberikan komentar secara daring dan/atau membuat konten berupa tulisan opini, video, dll. Secara hukum, status forum-forum di atas juga bersifat legal, tetapi beberapa forum Incel yang lebih ekstrem berada di *dark web*, dengan kata lain, keberadaan forum-forum ini tidak terindeks oleh mesin pencari biasa seperti Google, Yahoo atau Bing (Hoffman & Ware 2020). Kami belum menemukan tinjauan legal mengenai status forum-forum Incel yang berada di *dark web*.

Perlu diingat pula bahwa tidak semua Incel yang berada di forum Incel merupakan teroris, tetapi justru di sini letak kesulitan penanganan Incel. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hoffman, Ware & Shapiro (2020) otoritas keamanan sulit membedakan mana komentar yang merupakan lelucon semata atau benar-benar ancaman nyata. (Hoffman & Ware 2020)

Simpulan

Melalui *Four Waves of Terrorism* milik David Rapoport gerakan Incel dapat dipahami sebagai berikut.

Tabel 3.

Incel dalam konteks Four Waves of Terrorism

Focus	Primary Strategy	Target Identity	Precipitant	Special Characteristics
<i>Incel</i>	Close quarters & shootings	Women	Sexual frustration; feminisim becomes a norm	Non-hierarchical; "not every Incel is a terrorist"

Sumber: dikumpulkan oleh penulis

Kesamaan Incel dengan gelombang terorisme sebelumnya terletak pada strategi utama (*primary strategy*). *Daesh* atau *ISIS*, yang merupakan bagian dari gelombang keempat, pernah melakukan penembakan massal di Paris pada 13 November 2015 dan juga menabrakkan diri dengan truk pada 14 Juli 2016. Kesamaan kedua terletak pada karakteristik khusus (*special characteristics*), layaknya teroris Anarkis pada massa lampau, Incel juga tidak memiliki struktur keorganisasian sehingga aksi-aksinya hanya berupa serangan-serangan sporadis

Dari segi perbedaan, Incel merupakan satu-satunya gerakan teroris yang tidak berposisi pada negara, tidak seperti gelombang-gelombang terorisme sebelumnya. Incel sendiri melawan struktur sosial yang dianggap mengistimewakan perempuan dan laki-laki atraktif. Jika ditarik lebih dalam ideologi Incel ini berakar dari reaksi negatif atas gerakan Feminisme di era 1970an Namun di sini, Incel tidak berupaya mengubah struktur sosial yang ada. Mereka justru menganggap bahwa struktur sosial merupakan suatu hukum alam yang tak dapat berubah, sehingga serangan-serangan yang dilakukan lebih seperti ungkapan kekesalan yang nihilistik.

Kembali ke pertanyaan besar yang menjadi judul kami "Apakah Incel merupakan sebuah generasi mutakhir?" Kami berkesimpulan bahwa Incel merupakan generasi baru terorisme

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

karena karakteristiknya yang berbeda dengan terorisme generasi sebelumnya. Namun perlu dicatat bahwa Rapoport menempatkan setiap generasi terorisme dalam kurun waktu yang panjang, sedangkan terorisme Incel sendiri merupakan fenomena yang relatif baru. Seiring berjalannya waktu terorisme Incel bisa saja menjadi fenomena umum terorisme atau menjadi riak kecil di tengah terorisme gelombang keempat. Penulis optimis bahwa jawaban definitif hanya bisa diberikan dalam beberapa waktu mendatang.

Referensi

Buku dan Bab dalam Buku

Chalk, P., et.al., 2009. *The evolving terrorist threat to Southeast Asia: A net assessment*. Rand Corporation.

Rapoport, D.C., 2013. "The four waves of modern terror: international dimensions and consequences", dalam David C. Rapoport, *An International History of Terrorism* Routledge: 293-321.

McAllister, B. and Schmid, A.P., 2011. "Theories of terrorism", dalam Chmidt, A.P, *The Routledge handbook of terrorism research*. Taylor & Francis: 219-289.

Jurnal dan Jurnal Daring

Baele et.al. 2019. "From "Incel" to "Saint": Analyzing the violent worldview behind the 2018 Toronto attack", *Terrorism and Political Violence*.

Scaptura, Maria N & Kaitlin M Boyle. 2019. "Masculinity Threat, "Incel" Traits, and Violent Fantasies Among Heterosexual Men in the United States", *Feminist Criminology*, Vol 13 Issue 3, July 2020.

Garrison, A. H., 2004. "Defining Terrorism: Philosophy of the

Bomb, Propaganda by Deed and Change through Fear and Violence”, *Criminal Justice Studies*, 17(3) pp. 259-279.

Gellerman, D. & Suddath, R., 2005. “Violent Fantasies, Dangerousness, and the Duty to Warn and Protect”, *The Journal of the American Academy of Psychiatry and Law*, pp. 484-495.

Ging, D., 2017. “Alphas, Betas and Incels: Theorizing the Masculinities of the Manosphere”, *Men and Masculinities*, 22(4), pp. 1-20.

Hoffman, B., et.al, 2020. “Assesing the Threat of Incel Violence”, *Studies in Conflict & Terrorism*, 43(7), pp. 565-587.

Jaki, Sylvia et.al, 2019. “Online hatred of women in the Incels. me forum: Linguistic analysis and automatic detection”, *Journal of Language Aggression and Conflict*, 7(2), pp.240-268.

Murray, J.L., 2017. “The role of sexual, sadistic, and misogynistic fantasy in mass and serial killing”, *Deviant behavior*, 38(7), pp.735-743.

Papadamou, Kostantinos, et al. 2020. ““How over is it?” Understanding the Incel Community on YouTube.” *arXiv preprint arXiv:2001.08293*.

Scaptura, Maria N., and Kaitlin M. Boyle. “Masculinity threat, “incel” traits, and violent fantasies among heterosexual men in the United States”, *Feminist criminology*, 15(3), pp:278-298.

Ribeiro, Manoel Horta, et al., 2020. “From pick-up artists to incels: a data-driven sketch of the manosphere.” *arXiv preprint arXiv:2001.07600*.

Zimmerman, S., et.al., 2018. “Recognizing the violent extremist ideology of ‘Incels’”, *Women In International Security Policy Brief*, 9:2018

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

Artikel Daring

- BBC, 2018. "Elliot Rodger: How misogynist killer became 'incel hero'", BBC, 28 Maret, [daring]. dalam: <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-43892189> [diakses pada 17 Agustus 2020].
- BBC, 2020a. "Middlesbrough fantasist Anwar Driouich jailed for explosive substance", BBC, 27 Maret, [daring] dalam: <https://www.bbc.com/news/uk-england-tees-52071379> [diakses pada 17 Agustus 2020].
- BBC, 2020b. "Teenage boy charged in Canada's first 'incel' terror case". [Online] BBC, 20 Mei, [daring] dalam <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-52733060> [diakses pada 17 Agustus 2020].
- Beauchamp, Z., 2018. "Incel, the misogynist ideology that inspired the deadly Toronto attack, explained", Vox, 25 April, [daring] dalam: <https://www.vox.com/world/2018/4/25/17277496/incel-toronto-attack-alek-minassian> [diakses pada 17 Agustus 2020].
- Berger, J., 2018. "The Difference Between a Killer and a Terrorist", *The Atlantic*, 26 April, [daring] dalam <https://www.theatlantic.com/politics/archive/2018/04/the-difference-between-killer-and-terrorist/558998/> [diakses pada 17 Agustus 2020].
- Bostock, B., 2020. "The mass shooter who killed 9 in Germany published a racist manifesto where he identified as an incel and accused Trump of stealing his populist slogans", *The Insider*, 20 Februari, [daring] dalam: <https://www.insider.com/hanau-terrorist-manifesto-shows-non-white-hatred-incel-trump-theft-2020-2> [diakses pada 17 Agustus 2020].
- Brockbank, N., 2019. "Alek Minassian reveals details of Toronto van attack in video of police interview", CBC, 27 September, [daring] dalam: <https://www.cbc.ca/news/canada/toronto/alek-minassian-police-interview-1.5298021> [diakses pada 17 Agustus 2020].
- DiBranco, A., 2020. "Male Supremacist Terrorism as a Rising Threat", ICCT, 10 Februari, [daring] dalam: <https://icct.org>

nl/publication/male-supremacist-terrorism-as-a-rising-threat/ [diakses pada 17 Agustus 2020].

- Evans, M., 2020. "Counter-terrorism police investigate potential threat posed by violent 'incels'", *Telegraph*, 6 Maret, [daring] dalam: <https://www.telegraph.co.uk/news/2020/03/06/counter-terrorism-police-investigate-potential-threat-posed/> [diakses pada 17 Agustus 2020].
- Hoffman, B. & Ware, J., 2020. "Incels: America's Newest Domestic Terrorism Threat", *Lawfare*, 12 Januari, [daring] dalam: <https://www.lawfareblog.com/incels-americas-newest-domestic-terrorism-threat> [diakses pada 17 Agustus 2020].
- Jeltsen, M., 2019. "Man Arrested for Threatening to Kill 'As Many Girls as I see' on Day of Women's March", *huffpost*, 23 Januari, [daring] dalam: https://www.huffpost.com/entry/man-arrested-for-threatening-to-kill-as-many-girls-as-i-see-on-day-of-womens-march_n_5c4887f7e4b025aa26bf24cf [diakses pada 17 Agustus 2020].
- Koerner, C., 2019. "The Tallahassee Yoga Shooter Was Motivated by Hatred Toward Women, Police Say", *Buzzfeed News*, 12 Februari, [daring] dalam: [buzzfeednews.com/article/claudiakoerner/tallahassee-yoga-shooter-motivated-woman-hatred](https://www.buzzfeednews.com/article/claudiakoerner/tallahassee-yoga-shooter-motivated-woman-hatred) [diakses pada 17 Agustus 2020].
- Mack, David, et.al., 2018. "The Tallahassee Shooter Was a Far-Right Misogynist Who Railed Against Women and Minorities Online", *Buzzfeed News*, 5 November, [daring] dalam: [buzzfeednews.com/article/davidmack/tallahassee-yoga-shooter-incel-far-right-misogyny-video](https://www.buzzfeednews.com/article/davidmack/tallahassee-yoga-shooter-incel-far-right-misogyny-video) [diakses pada 17 Agustus 2020].
- Mail, The Globe and., 2018. "Toronto van attack: How you can help and what we know so far", *The Globe and Mail*, 30 April, [daring] dalam: <https://www.theglobeandmail.com/canada/toronto/article-toronto-van-attack-what-we-know-so-far/> [diakses pada 17 Agustus 2020].
- Odling, George, 2020. "Britain's first 'Incel' bomb maker: 'Involuntary celibate' who had no luck with women pleads

*Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon,
the Latest Generation of Terrorism?*

guilty to possessing explosives and terrorist materials after saying he wanted to ‘massacre this place’”, *Dailymail*, 26 Maret, [daring] dalam: <https://www.dailymail.co.uk/news/article-8157661/Britains-Incel-bomb-maker-told-friend-wanted-massacre-place.html> [diakses pada 17 Agustus 2020].

Rosdahl, Jamilla, 2014. “Elliot Rodger: when sexual rejection turns deadly”, *The Conversation*, 27 Mei, [daring] dalam: <https://theconversation.com/elliott-rodger-when-sexual-rejection-turns-deadly-27205> [diakses pada 17 Agustus 2020].

Taylor, Jim, 2018. “The woman who founded the ‘incel’ movement”, *BBC*, 30 Agustus, [daring] dalam: <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-45284455> [diakses pada 17 Agustus 2020].

Lain-lain

Channel, C. E. N., 2014. “Elliot Rodger identified as suspect in deadly California shooting rampage” daring dalam: <https://www.youtube.com/watch?v=egb7N34oBKU> [diakses pada 17 Agustus 2020].

Rodger, E., 2014. “My Twisted World: The Story of Elliot Rodger”, [daring] dalam: <https://assets.documentcloud.org/documents/1173619/rodger-manifesto.pdf> [diakses pada 17 Agustus 2020].